STRATEGI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI KULTUR SEKOLAH DI SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA

STRATEGIS FOR PREVENTING SEXUAL VIOLENCE THROUGH SCHOOL CULTURE AT SMP NEGERI 6 YOGYAKARTA

Oleh : Meylani Dyah Hapsari[1], Natasya Azzahra Najwa Wibowo[2], Naila Hasna Annisa[3], Annisa Anandya Siswanto[4], Universitas Negeri Yogyakarta

meylanidyah.2024@student.uny.ac.id

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak di lingkungan pendidikan menjadi persoalan penting karena sekolah seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk belajar dan berkembang. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengkaji strategi pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi seksual untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. Penelitian ini menarik karena pencegahan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan peserta didik tentang perlindungan diri, tetapi juga keterlibatan warga sekolah dan pembentukan kultur yang mendukung keterbukaan serta sikap saling menghargai. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pencegahan kekerasan seksual melalui program edukasi seksual dalam penguatan kultur sekolah ramah anak di SMP Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis menggunakan konsep edukasi seksual dan kultur sekolah ramah anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi seksual dilaksanakan melalui berbagai kegiatan dan layanan sekolah yang mencakup perlindungan diri, batas tubuh, pergaulan, media sosial, dan sikap saling menghargai. Pelaksanaannya didukung kebijakan sekolah, warga sekolah, dan pihak eksternal. Namun, bias gender dan hambatan keterbukaan peserta didik masih ditemukan. Edukasi seksual berkontribusi terhadap pencegahan kekerasan seksual dan penguatan kultur sekolah ramah anak.

Kata kunci: kekerasan seksual, edukasi seksual, kultur sekolah, sekolah ramah anak.

Abstract

Sexual violence against children in educational settings is a significant concern because schools should provide a safe space for students to learn and develop. The urgency of this research lies in the need to examine sexual education as a strategy to prevent sexual violence and create a safe, child-friendly school environment. This research is relevant because prevention involves not only students' knowledge of self-protection but also school community involvement and the development of a culture that promotes openness and mutual respect. This study aims to analyze strategies for preventing sexual violence through sexual education programs to strengthen a child-friendly school culture at SMP Negeri 6 Yogyakarta. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The analysis uses the concepts of sexual education and child-friendly school culture as its analytical framework. The findings indicate that sexual education is delivered through various school activities and services covering self-protection, body boundaries, social relationships, social media use, and mutual respect. Its implementation is supported by school policies, the school community, and external parties. However, gender bias and barriers to student openness remain. Sexual education contributes to preventing sexual violence and strengthening a child-friendly school culture.

Keywords: sexual violence, sex education, school culture, child-friendly school.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dapat memberikan dampak terhadap perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan seharusnya menjadi tempat yang aman bagi peserta didik untuk belajar, berkembang, dan memperoleh perlindungan. Namun, kekerasan seksual masih dapat terjadi di lingkungan pendidikan, baik melalui interaksi langsung maupun melalui ruang digital yang semakin dekat dengan kehidupan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual tidak hanya berkaitan dengan perilaku individu, tetapi juga perlu memperhatikan lingkungan sosial tempat anak berinteraksi. Salah satu permasalahan yang dapat memperbesar kerentanan tersebut adalah rendahnya pemahaman peserta didik mengenai batasan diri, relasi yang sehat, serta cara melindungi dan melaporkan diri ketika menghadapi situasi yang berisiko.

Bentuk perilaku bernuansa seksual juga dapat muncul dalam interaksi sehari-hari antarpeserta didik, misalnya melalui komentar mengenai tubuh perempuan. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK) di SMP Negeri 6 Yogyakarta, beberapa siswa laki-laki pernah melontarkan celetukan menggunakan istilah “tobrut” untuk merujuk pada ukuran payudara perempuan. Menurut keterangan guru BK, celetukan tersebut tidak ditujukan secara langsung kepada individu tertentu, tetapi muncul dalam interaksi antarsiswa. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai penghormatan terhadap tubuh orang lain dan batasan perilaku dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Permasalahan kekerasan seksual juga berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan sekitar anak. Nilai patriarki dapat membentuk relasi kuasa yang tidak seimbang, sedangkan budaya diam (*silent culture*) dapat menyebabkan kasus kekerasan seksual tidak mudah terungkap karena korban atau pihak yang mengetahui kejadian merasa takut, malu, atau tidak memiliki keberanian untuk melapor (Gea, Mardhiyah, & Jasri, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya membangun lingkungan sekolah yang mendorong keterbukaan, sikap saling menghormati, dan keberanian peserta didik untuk mencari bantuan. Pencegahan kekerasan seksual perlu dilakukan tidak hanya melalui penanganan ketika kasus terjadi, tetapi juga melalui pembentukan nilai, norma, kebiasaan, dan pola interaksi yang mendukung perlindungan peserta didik.

Urgensi pencegahan tersebut semakin terlihat dari masih ditemukannya kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan.

KPAI menunjukkan bahwa lemahnya sistem deteksi dini, pendampingan, serta koordinasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan menjadi faktor yang memperparah kerentanan anak terhadap berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan seksual terhadap anak di sekolah juga dilaporkan menyumbang sekitar 30% dari total kasus kekerasan anak pada tahun 2023 (Komnas Perempuan, 2025). Selain itu, Komnas PA melaporkan adanya 4.388 pengaduan hak anak hingga Februari 2025, dengan kekerasan seksual masih menjadi salah satu bentuk permasalahan yang menonjol (Komnas PA, 2025). Kekerasan seksual juga dapat memberikan dampak psikologis dan sosial yang serius bagi korban, seperti trauma, kecemasan, depresi, serta kesulitan dalam menjalani kehidupan sosial dan akademik (Suhadianto & Ananta, 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa sekolah membutuhkan strategi pencegahan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu membangun lingkungan yang aman bagi peserta didik.

Sekolah memiliki posisi strategis dalam membangun lingkungan tersebut karena budaya sekolah terbentuk melalui nilai, norma, kebiasaan, sikap, perilaku, dan interaksi seluruh warga sekolah (Johannes *et al.,* 2020). Penguatan budaya sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, kegiatan spontan, dan pengondisian lingkungan. Penguatan kultur sekolah dalam konteks pencegahan kekerasan seksual dapat diarahkan pada pembentukan kebiasaan saling menghormati, penghargaan terhadap batas diri, komunikasi terbuka, serta penyediaan lingkungan yang aman bagi peserta didik. Salah satu bentuk pencegahan yang dapat diintegrasikan dalam kultur sekolah adalah edukasi seksual. Edukasi seksual tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai batasan tubuh, kesadaran diri, kemampuan melindungi diri, serta kemampuan mengenali perilaku yang tidak diinginkan (Amalina & Masyithoh, 2024). Edukasi mengenai kekerasan seksual dan literasi media juga dapat menjadi bentuk education-based prevention untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik mengenai batas tubuh, bentuk kekerasan seksual, dan cara pencegahannya (Kristiyanti *et al.,* 2024).

Upaya tersebut sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan. Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 mengatur pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan melalui Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Namun, keberadaan kebijakan dan perangkat formal

belum secara otomatis menjamin terbentuknya lingkungan sekolah yang aman. Kebijakan perlu diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sekolah melalui edukasi, komunikasi terbuka, keterlibatan warga sekolah, mekanisme perlindungan dan pelaporan, serta pembiasaan nilai yang mendukung perlindungan anak. Penelitian Juhriati *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual tidak hanya dapat dilakukan melalui penegakan aturan, tetapi juga melalui pendidikan seksualitas, komunikasi terbuka antara guru dan siswa, serta keterlibatan warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai pencegahan kekerasan seksual sebagai bagian dari penguatan kultur sekolah perlu dilakukan, khususnya melalui pelaksanaan program edukasi seksual di tingkat satuan pendidikan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya budaya sekolah dalam pembentukan perilaku peserta didik serta efektivitas edukasi dalam meningkatkan pemahaman mengenai kekerasan seksual. SMP Negeri 6 Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji pelaksanaan strategi pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi seksual dalam kehidupan sekolah. Relevansi lokasi tersebut juga terlihat dari keterangan guru BK mengenai adanya celetukan bernuansa seksual dalam interaksi antarsiswa, sehingga penelitian ini dapat mengkaji pentingnya edukasi seksual dan penguatan kultur sekolah dalam membangun interaksi yang menghormati tubuh dan batas diri. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pencegahan kekerasan seksual melalui program edukasi seksual dalam penguatan kultur sekolah ramah anak. Fokus penelitian meliputi bentuk dan pelaksanaan program edukasi seksual, peran warga sekolah, kontribusi program terhadap kultur sekolah ramah anak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 di SMP Negeri 6 Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu strategi sekolah dalam membangun kultur sekolah yang aman dan mencegah kekerasan seksual pada peserta didik.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini untuk menggali data komprehensif mengenai strategi budaya dan kultur sekolah dalam pencegahan kekerasan seksual melalui program edukasi seksual serta pembentukan lingkungan sekolah yang aman. Pemilihan informan dilakukan secara purposive yang terdiri dari wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan sebagai informan kunci yang bertanggung jawab atas kebijakan dan program kesiswaan, serta guru berperan sebagai informan utama yang mengimplementasikan kegiatan pencegahan tersebut di sekolah. Selain itu, siswa yang mengikuti organisasi OSIS dan satgas dilibatkan sebagai informan pendukung guna memperkaya data terkait pengalaman langsung dan persepsi mereka terhadap keberhasilan kultur sekolah aman yang telah dibangun.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria:

(1) Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap program kesiswaan dan kebijakan terkait pencegahan kekerasan seksual; (2) guru yang terlibat langsung dalam program pencegahan kekerasan seksual atau bimbingan konseling; (2) siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah dan memahami program edukasi yang dijalankan.

Prosedur

Prosedur penelitian meliputi (1) persiapan, berupa penyusunan proposal dan pedoman wawancara serta pengurusan izin penelitian; (2) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di sekolah; dan (3) analisis data serta penarikan kesimpulan, disertai triangulasi sumber dan teknik untuk memeriksa keabsahan data.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tim peneliti, dibantu dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan:

- Wawancara mendalam: dilakukan terhadap guru dan siswa dengan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup topik pemahaman, pengalaman, dan peran dalam strategi pencegahan kekerasan seksual.
- Observasi: dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati aktivitas warga sekolah, penerapan tata tertib, serta suasana yang mencerminkan budaya sekolah ramah anak.
- Studi dokumentasi: mengumpulkan dokumen relevan seperti tata tertib sekolah, program kerja, arsip kegiatan,

dan materi edukasi seksual yang digunakan sekolah.

Triangulasi sumber dan teknik dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data, yaitu dengan membandingkan informasi dari waka kesiswaan, guru, siswa, hasil observasi, dan dokumen.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana, yang terdiri atas tiga tahap yang berlangsung secara siklik: Kondensasi data yaitu menyeleksi, memfokuskan, menyederhana-kan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Proses ini dilakukan melalui coding, kategorisasi, dan identifikasi tema atau pola yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga data yang terkumpul menjadi lebih terarah dan mudah dianalisis.

Penyajian data yaitu data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif kualitatif yang sistematis, dilengkapi matriks atau bagan bila diperlukan untuk menunjukkan hubungan antar kategori (misalnya bentuk program, peran warga sekolah, faktor pendukung dan penghambat).

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menafsirkan makna data untuk menjawab rumusan masalah; kesimpulan divalidasi secara terus-menerus melalui triangulasi hingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungj-awabkan (Miles *et al.,* 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 6 Yogyakarta merupakan sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Jalan R.W. Monginsidi Nomor 1, Kota Yogyakarta. Sekolah memiliki visi “Menghasilkan insan bertaqwa, berprestasi, berbudaya, serta berwawasan lingkungan” yang diwujudkan melalui penguatan karakter, prestasi, budaya, dan kepedulian lingkungan. Berdasarkan data penelitian, sekolah memiliki 15 prestasi yang terdiri atas satu prestasi akademik dan 14 prestasi nonakademik serta didukung berbagai fasilitas pembelajaran dan layanan peserta didik. Karakteristik tersebut menjadi konteks dalam pelaksanaan strategi pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi seksual dan penguatan kultur sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan kekerasan seksual di SMP Negeri 6 Yogyakarta dilakukan secara preventif dan terintegrasi melalui berbagai kegiatan sekolah, bukan melalui satu program khusus. Edukasi seksual diberikan melalui MPLS, kegiatan keputrian, upacara, dan layanan BK dengan materi mengenai perlindungan diri, batas tubuh dan privasi, pertemanan, pergaulan, penggunaan media sosial, serta pencegahan pelecehan seksual. Materi disesuaikan dengan permasalahan

yang dekat dengan kehidupan peserta didik, termasuk komunikasi dengan orang yang tidak dikenal dan permintaan foto pribadi melalui media sosial. Temuan ini sejalan dengan Kristiyanti *et al.,* (2024) yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan seksual melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman batas tubuh, dan literasi media. Amalina dan Masyithoh (2024) juga menekankan bahwa pendidikan seksual dapat membangun kesadaran terhadap tubuh dan kemampuan melindungi diri.

Strategi tersebut diperkuat melalui keterlibatan peserta didik dalam OSIS, satgas, dan konseling sebaya. Sekolah juga memiliki tata tertib, kesepakatan kelas, SOP, pengawasan, CCTV, kotak aduan, dan hotline sebagai sistem perlindungan dan pelaporan. Selain itu, sekolah pernah menghadirkan psikolog sebagai narasumber untuk memberikan edukasi dan pemahaman terkait perlindungan peserta didik. Laporan dapat disampaikan melalui guru BK, wali kelas, kesiswaan, OSIS, satgas, maupun kanal pengaduan, kemudian ditindaklanjuti secara berjenjang dengan melibatkan orang tua, psikolog, atau puskesmas sesuai kebutuhan. Mekanisme tersebut sejalan dengan prinsip pencegahan dan penanganan kekerasan dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023, yang menekankan tata kelola, edukasi, penyediaan sarana, serta mekanisme pelaporan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan.

Bilamana ditinjau dari kultur sekolah, *silent culture* tidak ditemukan sebagai pola yang dominan karena sekolah telah menyediakan berbagai ruang komunikasi dan jalur pelaporan. Namun, keterbukaan peserta didik belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa masih menganggap BK sebagai tempat bagi siswa yang bermasalah sehingga lebih memilih menyampaikan persoalan kepada teman terlebih dahulu. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan yang ditemukan bukan budaya diam secara menyeluruh, melainkan keterbukaan dan keberanian dalam menggunakan mekanisme pelaporan. Kondisi tersebut sejalan dengan Gea et al. (2025) yang menunjukkan bahwa rasa takut, malu, stigma, dan kurangnya kepercayaan dapat menjadi hambatan dalam pelaporan kekerasan. Dalam konteks SMP Negeri 6 Yogyakarta, keberadaan teman sebaya justru menjadi salah satu jalur awal untuk membantu siswa menyampaikan permasalahan.

Penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan dominasi laki-laki dalam kepemimpinan maupun pembagian peran di sekolah. Peserta didik laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah. Penerapan nilai kesetaraan gender tercermin dalam kesempatan mempin organisasi, di

mana peserta didik perempuan memiliki peluang untuk menjadi ketua organisasi, demikian pula peserta didik laki-laki. Meskipun demikian, masih ditemukan pandangan yang mengaitkan risiko pelecehan seksual dengan pakaian atau penampilan peserta didik perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya bias gender dalam pemahaman mengenai kekerasan seksual, sehingga edukasi perlu diperluas dari sekadar perlindungan diri menuju pemahaman mengenai batas tubuh, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab pelaku, dan kesetaraan gender.

Pelaksanaan strategi didukung oleh kebijakan sekolah aman dan nyaman, tim dan SOP, layanan BK, keterlibatan peserta didik, serta kerja sama dengan puskesmas dan psikolog. Peran tersebut melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, BK, OSIS, satgas, konselor sebaya, orang tua, dan pihak eksternal. Temuan ini sejalan dengan Juhriati *et al.,* (2023) yang menekankan pentingnya partisipasi dan komunikasi dalam membangun lingkungan sekolah yang aman. Aziz *et al.,* (2025) juga menunjukkan bahwa sekolah ramah anak membutuhkan keterlibatan berbagai pihak serta perhatian terhadap keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan peserta didik. Kultur tersebut diperkuat melalui budaya 5S, sikap saling menghargai, kepedulian, tanggung jawab, dan upaya mencegah perundungan, yang sejalan dengan pandangan Johannes *et al.* (2020) bahwa kultur sekolah terbentuk melalui nilai, norma, kebiasaan, keteladanan, dan pengondisian lingkungan.

Sayangnya, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa hambatan, terutama keterbukaan peserta didik yang belum merata, keterbatasan waktu guru BK dan wali kelas, belum meratanya pelatihan, keterlibatan orang tua yang belum optimal, serta risiko penggunaan media sosial di luar pengawasan langsung sekolah. Oleh karena itu, penguatan strategi perlu diarahkan pada pemerataan edukasi kepada peserta didik, peningkatan literasi dan keamanan digital, penguatan komunikasi sekolah dengan keluarga, serta peningkatan kepercayaan peserta didik terhadap layanan BK dan mekanisme pelaporan.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa strategi pencegahan kekerasan seksual di SMP Negeri 6 Yogyakarta bersifat preventif, edukatif, partisipatif, dan kolaboratif. Edukasi seksual memberikan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri, mekanisme pelaporan menyediakan sistem perlindungan, sedangkan keterlibatan warga sekolah dan pembiasaan positif memperkuat kultur sekolah ramah anak. Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif ekologis Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi

oleh interaksi dengan lingkungan di sekitarnya (Indah *et al.*, 2024) Dengan demikian, pencegahan kekerasan seksual tidak hanya bergantung pada edukasi, tetapi membutuhkan keterpaduan antara kebijakan, edukasi, partisipasi, perlindungan, pelaporan, pendampingan, dan kultur sekolah yang aman serta ramah anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi pencegahan kekerasan seksual dan penguatan kultur sekolah ramah anak di SMP Negeri 6 Yogyakarta dilakukan melalui edukasi seksual yang terintegrasi dalam berbagai kegiatan dan layanan sekolah dengan dukungan kebijakan, guru, peserta didik, serta pihak terkait. Meskipun nilai patriarki dan budaya diam tidak menjadi pola dominan, masih ditemukan bias gender serta hambatan keterbukaan peserta didik dalam menyampaikan permasalahan. Oleh karena itu, penguatan strategi masih diperlukan melalui pemerataan edukasi, peningkatan keterlibatan orang tua, literasi digital, keterbukaan peserta didik, dan pemahaman mengenai kesetaraan gender. Temuan ini merefleksikan bahwa terciptanya sekolah yang aman dan ramah anak tidak cukup hanya dengan menyediakan program dan sistem perlindungan, tetapi juga membutuhkan budaya yang mendorong setiap peserta didik merasa dihargai, terlindungi, dan berani menyampaikan permasalahan. Dengan demikian, pencegahan kekerasan seksual perlu dipandang sebagai tanggung jawab bersama yang terus dibangun melalui komitmen dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

Saran

Sekolah perlu memperkuat pemerataan edukasi pencegahan kekerasan seksual, mekanisme perlindungan dan pelaporan, serta komunikasi terbuka dengan peserta didik dan orang tua. Guru perlu meningkatkan komunikasi, edukasi perlindungan diri dan keamanan digital, serta koordinasi dengan BK dan pihak terkait. Pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan memperkuat dukungan kebijakan, pendampingan, sosialisasi, dan mekanisme perlindungan sesuai kebutuhan sekolah. Peserta didik perlu memperoleh ruang yang aman untuk mendapatkan informasi, menyampaikan permasalahan, dan mengakses bantuan. Peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian pada sekolah dengan karakteristik berbeda serta mengkaji efektivitas strategi pencegahan kekerasan seksual secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Gea, I. Z., Mardhiyah, L., Jasri, R. H., & Korespondensi, P. (2025). Faktor Sosial-Budaya, Dampak, dan Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Indonesia. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *5*(4), 2025.

Indah, S., Lubis, A., Nisya, Z., & Lubis, Y. (2024). Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner ' s Ecological Systems Theory. 44–56.

Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di SD Negeri 19 Ambon. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, *8*(1), 11–23. https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika/article/view/1663

Juhriati, Amin, M., Ahmad, & Imaduddin, M. A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual dan Perundungan Di Sekolah. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 99–104. https://doi.org/10.61461/sjpm.v2i2.32

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.* https://sma.dikdasmen.go.id/data/files/Permendikbud%20Nomor%2082%20Tahun%202015%20Tentang%20Pencegahan%20dan%20Penanggulangan%20...

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan*. https://jdih.isi.ac.id/peraturan-menteri-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi-nomor-46-tahun-2023-tanggal-3-agustus-2023

Komnas PA. (2025, Februari 25). *Catatan akhir tahun 2024-Februari 2025 Komnas PA: Kasus kekerasan seksual anak masih tinggi*. https://ipol.id/2025/02/catatan-akhir-tahun-2024-februari-2025-komnas-pa-kasus-kekerasan-seksual-anak-masih-tinggi/

Komnas Perempuan. (2025).*Siaran pers Komnas Perempuan memastikan ketidakberulangan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan*. https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memastikan-ketidakberulangan-kekerasan-seksual-di-...

Kristiyanti, B., Simon, A. N., Vika, D. A., & Tinduku, B. (2024). *Evaluasi dan rekomendasi program pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah: a systematic literature review*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Pratiwi, A., et al. (2024). Upaya pencegahan kekerasan seksual di SMP Plus Budi Utomo. *Teknovokasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 1-10. https://journal.unm.ac.id/index.php/TEKNOVOKASI/article/download/5345/3280

Suhadianto, & Ananta, Y. (2023). Psikoedukasi pencegahan kekerasan